



RUPA TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA DI MUSEUM SONOBUDOYO

Bening Tri Suwasono

Program Studi Senjata Tradisional Keris

Fakultas Seni Rupa dan Desain

benbensip@gmail.com

Abstrak

Artikel tentang rupa topeng Panji gaya Yogyakarta ini merupakan kajian hasil penelitian yang berusaha untuk mengetengahkan permasalahan berkaitan dengan bagaimana latar belakang keberadaan kesenian topeng di Yogyakarta, bagaimana makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Panji, dan bagaimana rupa topeng Panji gaya Yogyakarta di Museum Sonobudoyo. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat sejauhmana keberadaan kesenian topeng Panji di Yogyakarta lewat penelusuran jejak artefak, selain itu hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya seni rupa tradisi lewat visual topeng Panji gaya Yogyakarta yang menjadi bagian dari koleksi museum Sonobudoyo. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, yaitu rupa topeng Panji gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo. Sumber data yang pakai dalam penelitian ini didapatkan dari narasumber dan sumber tertulis. Secara teknis pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keberadaan topeng sebagai artefak budaya tida bisa diabaikan begitu saja. Terbukti setelah dilakukan sebuah kajian menunjukkan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki akar sejarah yang kuat, serta di dalamnya terdapat makna simbolis yang kuat pula. Topeng sebagai sebuah artefak budaya keberadaannya dapat terindra secara fisik. Topeng cerita Panji gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo memiliki bentuk visual yang menarik. Berdasarkan hasil kajian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki karakteristik yang menjadi penciri/pembeda dengan topeng Panji lainnya.

Katakunci:

Topeng Panji
Yogyakarta,
Makna Simbolik,
Rupa Visual

Abstract

This article on the appearance of the Yogyakarta style Panji mask is a study of the results of research that seeks to address problems related to the background of the existence of mask art in Yogyakarta, how the symbolic meaning is contained in the Panji mask, and how the Yogyakarta style Panji mask looks at the Sonobudoyo Museum. The purpose of this research is to see the extent of the existence of Panji mask art in Yogyakarta through tracing traces of artifacts, besides that the results of this research can add to the scientific treasures, especially traditional art through the visual of the Yogyakarta style Panji mask which is part of the Sonobudoyo museum collection. The method used in this research is to use a single case study approach, namely the Yogyakarta style Panji mask from the Sonobudoyo museum collection. Sources of data used in this study obtained from sources and written sources. Technically data collection is done through observation, interviews, and documentation. The existence of masks as cultural artifacts cannot be ignored. It was proven after a study was conducted showing that the Yogyakarta style Panji mask has strong historical roots, and in it there is a strong symbolic meaning as well. Mask as a cultural artefact its existence can be sensed physically. The Yogyakarta style Panji story mask in the Sonobudoyo museum has an interesting visual form. Based on the results of the study, it was concluded that the Yogyakarta style Panji mask has characteristics that distinguish it from other Panji masks.

Keyword:

Yogyakarta
Panji Mask,
Symbolic
Meaning,
Visual
Appearance

Pendahuluan

Kebudayaan topeng ditengarai telah ada dan mewarnai peradapan umat manusia. Tak terkecuali di Indonesia, banyak sumber mengatakan bahwa kebudayaan tersebut telah ada sejak masa prasejarah (Durkheim, 2001: 110). Dengan kata lain kebudayaan topeng menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Seringkali tradisi topeng menjadi bagian dari aktivitas ritual mereka.

Topeng Panji di Jawa dapat dilacak keberadaannya di beberapa daerah seperti Madura, Malang, Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon. Tiap-tiap daerah memiliki penamaan yang berbeda terkait kesenian topeng, seperti penyebutan tari topeng di Cirebon Jawa Barat, topeng Malangan di daerah Malang, serta wayang topeng di Klaten.

Topeng Panji sebagai benda budaya umumnya merupakan penggambaran muka manusia yang berfungsi sebagai penutup muka dan dipahatkan di atas kayu. Topeng dalam penggambarannya membentuk sebuah wujud tertentu sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tidak hanya indah secara fisik namun juga menyimpan makna yang mendalam. (Sedyawati, 2007:160-161).

Keberadaan topeng panji di Yogyakarta dapat ditelusuri melalui tulisan Pigeaud. Dalam tulisannya, wilayah Yogyakarta merupakan wilayah kota praja yang berperan menjadi pusat kebudayaan. Salah satunya adalah

kebudayaan topeng Panji. Menurut beberapa catatan, kesenian topeng di Yogyakarta menunjukkan situasi yang berbeda dengan beberapa daerah seperti di Cirebon dan Malang, yang mana kesenian topeng pernah mengalami zaman keemasan di daerah tersebut. Situasi semacam ini ditengarai pada zaman itu di kraton Yogyakarta tengah mengalami pucak popularitas kesenian wayang *wong*. Sebagaimana yang terjadi di kraton Kasunanan Surakarta, kesenian topeng pada saat itu tengah terdesak oleh perkembangan kesenian lain sebut saja tari *serimpi*, *bedhaya*, *wireng*, dan *langendriyan*. Sehingga kesenian topeng kalah pamor serta kurang mendapat tempat dihati penguasa keraton dan masyarakat kala itu.

Namun demikian jejak keberadaan artefak topeng yang dulu pernah menjadi bagian dalam pementasan tari topeng di Yogyakarta masih tersimpan dengan baik di Museum Sonobudoyo. Topeng tersebut teridentifikasi sebagai topeng Panji gaya Yogyakarta yang ditempatkan dalam satu *frame* dengan pelindung kaca.

Penyebutan Panji sejatinya mengacu pada cerita rakyat yang memiliki ragam versi yang berbeda-beda. Cerita yang tenar di masyarakat yaitu kisah antara Panji Asmarabangun dengan Dewi Candrakirana yang juga merupakan cerita yang diadopsi dalam pagelaran tari topeng Panji gaya Yogyakarta. Dalam satu adegan cerita



biasanya terdapat beberapa tokoh yang diwakili dalam berbagai bentuk topeng diantaranya adalah Panji Asmarabangun, Dewi Candrakirana, Prabu Klana Sewandana, Ragil Kuning, Prabu Lembu Amiluhur, Prabu Lembu Amijaya, Ki Narawangsa, Bancak, dan Doyok.

Ragam bentuk topeng cerita Panji memiliki daya tarik yang terpancar dari pahatan atau ukiran pembentuk bagian topeng seperti pada bagian rambut kepala, hidung, mata, mulut, maupun ornamen hiasan kepala yang disebut *jamang*. Selain itu torehan susunan warna yang membalut visual topeng disusun dengan sangat detail berdasarkan kaidah warna *pasunggingan* dan menjadi penciri dari topeng itu sendiri.

Keseluruhan tampilan unsur pembentuk topeng sesungguhnya tidak hadir begitu saja. Selain menghadirkan ekspresi raut muka serta keindahan visual, ornamen dan warna pada topeng Panji merupakan media ungkap atas makna yang ada. Sebagaimana Toekio sampaikan bahwa fungsi ornamen berperan sebagai sarana untuk memperindah benda secara lahiriah semata, tetapi juga mengandung makna simbolik tertentu (Toekio, 1984:7).

Berdasarkan uraian di atas, menarik kiranya rupa topeng Panji gaya Yogyakarta yang menjadi koleksi museum Sonobudoyo ditelusur dan dikaji lebih dalam. Pada penelitian kali ini penulis membatasi objek penelitian terbatas pada artefak topeng yang berjumlah lima buah

yaitu topeng Panji Asmarabangun, Sekartaji, Klana Sewandana, Bancak, dan Doyok. Kelima topeng tersebut merupakan tokoh populer yang cukup dikenal di masyarakat awam.

Menyoroti keberadaan artefak topeng haruslah melalui penelitian yang mendalam. Dari situ kiranya akan didapatkan sebuah hasil penelitian yang menarik. Oleh sebab itu perlu dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana latar belakang keberadaan kesenian topeng di Yogyakarta, bagaimana makna simbolis yang terkandung di dalam topeng Panji, dan bagaimana rupa topeng Panji gaya Yogyakarta di Museum Sonobudoyo.

Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat sejauhmana keberadaan kesenian topeng Panji di Yogyakarta lewat penelusuran jejak artefak, selain itu hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya seni rupa tradisi lewat visual topeng Panji gaya Yogyakarta yang menjadi bagian dari koleksi Museum Sonobudoyo.

A. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, yaitu rupa topeng Panji gaya Yogyakarta yang menjadi koleksi di Museum Sonobudoyo yang berlokasi di Jl. Pangurakan No. 6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta.

Sumber data yang pakai dalam penelitian ini didapatkan dari narasumber dan sumber tertulis.

Berperan sebagai narasumber utama dalam riset ini adalah Supono/Ponowiguno praktisi topeng Yogyakarta yang beralamat di desa Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sementara itu sumber tertulis berfungsi sebagai data pendukung dapat berupa buku, hasil penelitian berupa artikel jurnal, tesis maupun disertasi, yang semuanya berkaitan dengan penelitian tentang topeng. Sumber tertulis yang ada dapat digunakan sebagai referensi dan kajian teoritis dalam menganalisis data penelitian.

Secara teknis pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui cara observasi dilakukan dengan mekanisme observasi secara langsung yaitu mendatangi lokasi artefak topeng yang tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data melalui proses wawancara didapat dengan melakukan aktivitas wawancara dengan narasumber yaitu dengan Supono/Ponowiguno seorang praktisi topeng Panji gaya Yogyakarta yang tinggal di daerah Bantul. Narasumber lainnya yaitu Bambang Suwarno, praktisi topeng yang tinggal di daerah Sangkrah, Surakarta. Serta Dharsono seorang akademisi ahli kajian estetika Nusantara. Wawancara dilakukan dengan dua model yaitu dengan cara menyusun

daftar pertanyaan dan tanpa menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu. Model terakhir ini memungkinkan wawancara akan berlangsung secara spontan dan mengalir.

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dilakukan melalui dokumentasi. Pengambilan gambar atau foto menggunakan kamera digital dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan rupa visual berupa artefak topeng. Selain itu visual topeng juga didapatkan dari hasil penelusuran melalui website Museum Sonobudoyo, serta diperoleh melalui foto dokumen pribadi dari Supono

C. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa kepustakaan yang diambil dari beberapa sumber baik berupa buku, artikel, serta sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai tinjauan Pustaka, sekaligus memastikan artikel ini belum pernah diulas sebelumnya.

Buku berjudul *Mask: The Other Face of Humanity* terbit pada tahun 2001. Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa artikel mengenai topeng dari berbagai negara seperti Indonesia, Jepang, Philipina, dan Srilangka. Dari artikel ini dapat diperoleh informasi yang cukup penting berkaitan dengan ruang lingkup topeng yang tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari beberapa negara di Asia.

Soedarso Sp. dalam artikelnya lebih menyoroti topeng menurut pandangan budaya timur khususnya di



Indonesia. Dijelaskan bahwa sejarah topeng di Indonesia teridentifikasi sejak masa prasejarah, hingga dalam perkembangannya yang lebih merepresentasikan daya kekuatan magis dalam perwujudan topeng itu sendiri. Jejak sejarah perjalanan kebudayaan topeng dapat ditelusuri lewat artikel ini.

Artikel berjudul *Mask In Javanese Performing Arts* menjelaskan sejarah perkembangan kesenian topeng Jawa. Secara ikonografi topeng-topeng yang terdapat di Jawa Tengah mempunyai kemiripan pada rupa visual wayang gedog, termasuk jalan cerita yang dipergelarkan juga merujuk pada cerita Panji. Artikel ini memberikan gambaran mengenai topeng secara luas baik dari perspektif sejarah maupun keanekaragaman bentuk dan fungsinya.

Tulisan berjudul *Identifikasi Tentang Ekspresi Topeng Tradisi Klana Koleksi Istana Mangkunegaran Surakarta*, merupakan laporan hasil penelitian. Tulisan ini menyajikan upaya identifikasi berbagai ekspresi topeng Klana yang menjadi koleksi Istana Mangkunegaran. Lewat tulisan ini didapatkan informasi berkaitan dengan citra topeng Klana berasal dari berbagai daerah di Jawa.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka di atas, dapat ditegaskan bahwa artikel tentang "Topeng Panji Gaya Yogyakarta di Museum Sonobudoyo" secara khusus belum pernah diteliti,

D. Hasil Dan Pembahasan

Jejak Sejarah Kebudayaan Topeng di Yogyakarta

Topeng sebagai sarana pertunjukan telah ada sejak abad ke IX (Mataram kuno). Dengan berpindahnya pusat pemerintahan kerajaan dari Jawa bagian Tengah menuju ke Jawa bagian Timur, maka ikut berpindah pula kesenian topeng tersebut. Topeng yang semula milik para raja dan kaum bangsawan, kini menyebar luas ke pelosok-pelosok desa menjadi kesenian rakyat.

Pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa (991-1016), muncul sumber cerita baru yaitu cerita Mahabharata yang biasa disajikan dalam pementasan topeng yang diperuntukkan bagi raja beserta keluarganya. Sejalan dengan berkembangnya waktu, lakon/cerita untuk pementasan kesenian topeng rupanya tidak hanya berhenti pada cerita Mahabharata saja, tetapi muncul cerita lain yang dikenal dengan sebutan cerita Panji, diperkirakan muncul pada masa pemerintahan Kertanegara dari Singasari (1268-1292). Cerita Panji inilah yang dikemudian hari banyak ditampilkan dalam pertunjukan tari topeng. (Timoer, 1979/1980:14). Hal ini sekaligus sebagai penanda bahwa cerita Panji merupakan awal peralihan dari wayang purwa (Mahabharata-Ramayana) ke wayang madya (cerita Panji).

Sekitar abad XIII-XV, pertunjukan topeng Panji merupakan pertunjukan istana (Robby, 2008:11). Sejak era cerita Panji ini, raja, petinggi, serta bangsawan Jawa harus mampu mementaskan



kesenian ini. Sesungguhnya memerankan cerita Panji ini bukan sekedar unjuk kemampuan dalam dunia peran saja, tetapi tari topeng ini merupakan sarana mendidik seorang raja¹.

Pada zaman runtuhnya kerajaan Majapahit yaitu pada tahun 1478 M (1400 Saka) (Lombard 2000:24), ditandai dengan mulai meredupnya kebudayaan Jawa Hindu sehingga kebudayaan yang berorientasi pada kraton mulai tak terurus dan keberadaannya mulai meredup. Namun demikian masyarakat pada saat itu tidak tinggal diam, seni budaya kraton yang sempat mengalami mati suri dihidupkan kembali oleh masyarakatnya meskipun kraton sebagai pusat budaya dan pemerintahan tak lagi eksis. (Robby, 2008:17).

Keberadaan Topeng Panji di Jawa tidak lepas dari campur tangan para Wali yang ada di tanah Jawa dalam rangka penyebaran agama Islam. Seni topeng pada zaman Wali dikembangkan, baik dari sisi drama tarinya maupun dari nilai visualnya. Melalui peran para Wali dan Sultan, kesenian memiliki nilai baru, yaitu nilai simbolik perwatakan manusia sesuai dengan ajaran moral-etik pada waktu itu (Yudoseputro, 2008: 206).

Pada realitanya kebudayaan topeng Panji di Indonesia bukanlah milik satu daerah saja. Tetapi di daerah lain juga memiliki budaya semacam ini. Seperti yang telah disinggung di atas, beberapa daerah tersebut antara lain seperti

Surakarta, Yogyakarta, Malang, Madura, dan Cirebon

Mengawali sejarah singkat keberadaan wayang topeng di Yogyakarta dapat disimak dari bukunya Pigeaud yang berjudul "Javaanse Volksvertoningen". Ia menjelaskan bahwa kesenian topeng di Kasultanan Yogyakarta kurang mendapat tempat. Sebagaimana yang terjadi di Kasunanan Surakarta. Karena pada saat bersamaan kesenian topeng di Istana Yogyakarta kalah bersaing dengan pertunjukan tari lainnya

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana ke IV (1814-1822) dan Hamengku Buwana ke V (1822-1855) kesenian topeng tidak banyak yang dapat diceritakan keberadaannya di lingkungan istana Yogyakarta. Dengan kata lain kesenian topeng di Yogyakarta tidak memiliki sejarah di dalam konteks perkembangan kesenian klasik di lingkungan istana. Pada saat itu kesenian wayang wong lebih populer dan berkembang pesat di lingkungan istana Yogyakarta.

Namun demikian, kesenian topeng mengalami puncaknya keemasannya yakni pada masa pemerintahan Hamengku Buwana ke VIII. Kesenian wayang wong secara besar-besaran dipergelarkan dalam lingkungan kraton². Kesenian wayang wong di lingkungan kasultanan bertransformasi

² Baca: Kraton Jogja, *Sejarah dan Warisannya*, (Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat and Indonesia-Marketing Association (IMA), (Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset, 2008), hlm. 201.

¹ Lihat artikel yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul "Misteri Topeng Panji"



menjadi kesenian klasik istana sekaligus sebagai *masterpiece* seni drama tari Kasultanan Yogyakarta (Sumaryono, 2010:14). Keberadaan drama tari wayang wong di Kasultanan Yogyakarta yang berkembang pesat tak lain dan tak bukan karena terkait dengan ritual kenegaraan (Soedarsono, 1990:90-96).

Keberadaan seni pertunjukan topeng di Yogyakarta justru banyak berkembang di daerah di luar istana, khususnya di desa-desa di wilayah Yogyakarta. Pelaku kesenian ini adalah para dalang beserta keluarganya yang kebanyakan bermukim di daerah Bantul, Sleman, Wonosari, dan juga Kulonprogo (Cholis, 1989:34).

Yogyakarta tahun 1928 terdapat beberapa tempat yang menjadi pusat perkembangan kesenian topeng, diantaranya adalah di tempat R.P. Djajapragoela (Pugeran Yogya), di Kota Gede terdapat dalang wayang topeng yaitu M. Tjermaseno, di Pakualaman terdapat dalang wayang topeng yaitu M. Djaja Djajengtarjana. Pada tahun 1936 terdapat perkumpulan Krida Beksa Wirama yang diasuh oleh P.A. Tedjakusuma dan P.A. Soejadiningrat yang mengembangkan tarian topeng. Sedangkan pembuat topeng yang terkenal pada saat itu adalah R.M.T. Djojodopura (Cholis, 1989:34).

Pada tahun 1970-an tepatnya di daerah sekitar Yogyakarta terdapat kelompok-kelompok kesenian wayang topeng. Kelompok-kelompok ini biasanya

mementaskan kesenian topeng disaat sedang diminta pentas. Jalannya pertunjukan biasanya dilaksanakan di bangunan *pendapa* dengan diiringi musik gamelan.

Pemaknaan Pada Topeng

Topeng sebagai artefak budaya sejatinya bukan hanya dipahami sebagai sebuah entitas yang bersifat fisik semata. Penari topeng dapat dimaknai sebagai roh, entitas yang bersifat fisik memiliki sifat nirkekal, sementara entitas yang bersifat nonfisik (roh) memiliki sifat kekal/abadi.

Pada diri manusia ruhaniah berkelindan dengan wujud jasmaniah yang pada realitanya menggambarkan adanya hubungan antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungannya.

Menurut khasanah budaya masyarakat Jawa hubungan relasi semacam ini menandakan adanya upaya menjaga hidup yang selaras. Keselarasan hidup sangat dibutuhkan guna menjaga keharmonisan dengan sang pencipta, manusia, serta dengan alam lingkungannya,

Topeng merupakan sarana untuk menterjemahkan maksud nilai yang terkandung dalam ajaran falsafah Jawa, baik itu etika, moral maupun keindahan. Hal ini sejalan dengan peran tari topeng yang dipentaskan oleh para raja masa lampau yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menasihati diri mereka

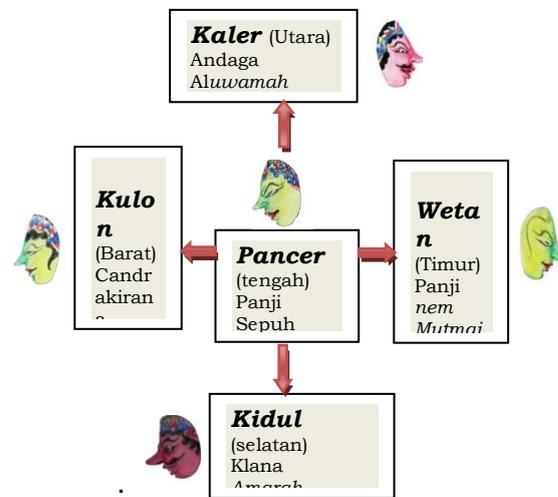
sendiri. karena berlaku pada masa itu seorang raja pantang untuk dinasehati oleh orang lain. Sehingga tari topeng yang biasa dipentaskan oleh seorang raja, serta para kaum bangsawan dimaksudkan sebagai wadah nasehat dan petuah.

Pemaknaan pada topeng terimplementasikan di dalam falsafah budaya Jawa. Orang Jawa sering menyebutnya "*papat kiblat kalima pancer*" (Subagyo, 1981:118). Secara rinci konsep tersebut menjelaskan perihal masing-masing tokoh topeng yang memiliki peran di dalam konsep arah mata angin.

Arah *wetan* (timur), memiliki sifat *mutmainah* artinya ketentraman hidup, yang diwakili oleh tokoh Panji. Arah *kulon* (barat), memiliki sifat *supiyah* artinya melambangkan pesona dan karisma, tokohnya diwakili oleh Candrakirana. *Ler/kaler* (utara), memiliki sifat *aluwamah* artinya kemauan, ambisi, serakah, tokohnya adalah Patih Andaga. *Kidul* (selatan), memiliki sifat *Amarah*, memiliki makna angkaramurka, yang diwakili oleh tokoh Klana. Dan yang terakhir adalah *Pancer* (tengah), bersifat kama (budi), tokohnya: Panji Sepuh (Cholis, 1989:51; Simuh, 1988:340).

Pancer menjadi pusat atau kunci dalam diri manusia. Setiap manusia dituntut untuk bisa mengendalikan diri, disinilah peran kesadaran penuh sebagai manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Kodrat sebagai manusia yang tak bisa dipisahkan oleh hawa nafsu, menuntut diri untuk dapat mengendalikan

nafsu buruk yang dimiliki menuju ke arah yang baik.



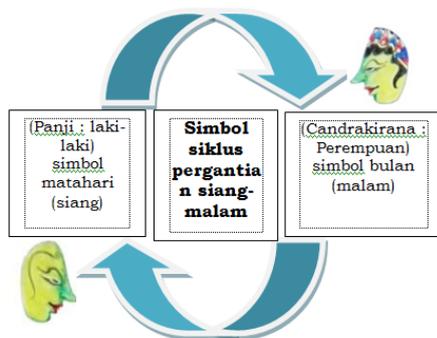
Gambar 1. Simbol nafsu dalam topeng (Ilustrasi topeng: Supono)

Sifat *Aluwamah*, *supiyah*, *mutmainah*, dan *amarah* merupakan representasi hawa nafsu yang ada dalam diri manusia. Kelima sifat ini niscaya ada sebagai bagian dari makhluk ciptaan Allah SWT. Selanjutnya manusialah yang harus menentukan kemana dia harus melangkahkan diri. Jika ia mampu menjaga hubungan dengan sang Khalik, dengan manusia, serta dengan alam lingkungannya, berarti ia telah mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan sebagai seorang manusia.

Jika manusia telah mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup maka ia akan sampai pada tataran kesempurnaan hidup. Jika manusia mampu mengendalikan diri maka manusia akan memiliki hati yang selalu awas dan ingat. Dengan demikian anugerah dan kemuliaan akan datang atas kehendak-Nya (Hadiwijono, 1974:25).

Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana merupakan dua entitas yang berbeda. Panji merupakan simbol laki-laki, sementara Candrakirana adalah simbol perempuan. Keduanya dipahami sebagai simbol suami istri yang akan terus menyatu (Robby, 2008:378).

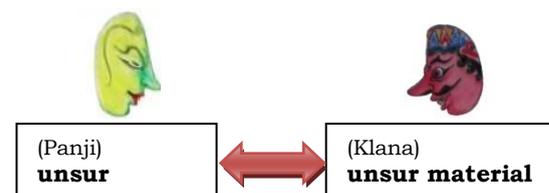
Selain itu, Panji dan Candrakirana juga memiliki kedudukan yaitu sebagai simbol pergantian siang dan malam. Panji diasumsikan sebagai Matahari sementara Candrakirana sebagai bulan (Suwarno, wawancara).



Gambar 2. Simbolisasi Panji dan Candrakirana sebagai siklus pergantian siang dan malam (Ilustrasi topeng: Supono)

Konsep paradoksal sebagaimana yang disinggung Sumardjo menjelaskan bahwa semua yang ada di alam ini selalu terdiri dari dua unsur yang saling bertentangan. Jika di dunia ini ada unsur spiritual maka akan ada unsur material. Keberadaan Panji dan Klana menegaskan adanya simbol tersebut. Tokoh Panji adalah simbol spiritualitas yang selalu diasumsikan mewakili nilai-nilai kebaikan, sementara tokoh Klana adalah simbol materialitas yang mewakili nilai-nilai keburukan. Dua unsur tersebut niscaya

ada guna memberikan gambaran kepada umat manusia bahwa yang baik itu tampak baik dan yang buruk itu tampak buruk. Dengan begitu manusia diberi pilihan, jika menginginkan kondisi tertib/harmonis maka nilai-nilai kebaikan yang harus dipilih. Sementara jika manusia menginginkan kondisi keos/huru-hara maka nilai-nilai keburukan yang dipilih.



Gambar 3. Dua unsur dalam simbolisasi topeng (Ilustrasi topeng: Supono)

Rupa Topeng Panji Gaya Yogyakarta di Museum Sonobudoyo

1. Panji Asmarabangun

Rupa topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki unsur-unsur visual/rupa yang mengkonstruksi sebuah keindahan visual topeng. Unsur rupa tersebut berupa titik seperti terdapat pada bagian mata. Unsur garis terdapat pada bagian alis, hiasan dahi, mata, dan hidung. Unsur bidang tak beraturan terdapat pada hiasan dahi (*urna/regon*), mata, mulut, dan gigi. unsur tekstur semu terdapat pada alis yang dibuat dengan menggunakan torehan tinta dengan corak menyerupai bulu alis. Bentuk hidung topeng Panji gaya Yogyakarta disebut dengan istilah *walimiring*.

Warna pada topeng Panji gaya Yogyakarta terlihat dominan

menggunakan warna putih yaitu pada bagian muka, yang nampaknya telah berubah warnanya menjadi krem karena faktor usia. Warna putih juga terdapat pada bagian gigi topeng dan juga pada bagian mata. Warna hitam terdapat pada alis, mata, hiasan dahi, hidung, dan juga gigi bagian bawah topeng.

Warna putih pada topeng Panji Yogyakarta dapat dimaknai sebagai warna yang menandakan bahwa Panji masih berusia muda (Suwarno, wawancara). Warna putih juga dapat dimaknai sebagai sifat tulus dan suci. Sifat yang dimiliki Panji dalam menggapai cintanya kepada Candrakirana yang penuh dengan ketulusan dan kesucian. Ia rela menjalani scenario dari sang pencipta dalam upaya pencariannya terhadap Candrakirana. Ia menganggap pencariannya terhadap Candrakirana merupakan perjalanan yang telah digariskan oleh sang pencipta, untuk itu ia harus menjalaninya meskipun tantangan dan hambatan setiap saat datang menghampirinya.

Berbicara mengenai karakteristik bentuk topeng gaya Yogyakarta, maka perlu adanya perbandingan agar terlihat perbedaan antara topeng gaya Yogyakarta dengan gaya dari daerah lainnya. Pada kasus ini akan dilakukan komparasi dengan bentuk topeng Panji gaya Surakarta. Secara mendasar bentuk topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki bentuk yang cenderung lebih oval/lonjong. bentuk dagunya terlihat lebih lancip,

bentuk bibir bagian bawah juga dibuat lebih lancip mengikuti bentuk dagunya. Bentuk alisnya juga terlihat berbeda, bentuk alis topeng Panji Yogyakarta disebut dengan alis *nanggal sepisan*. Secara visual dibuat tanpa memiliki sudut kemiringan, alis tampak dibuat landai atau disebut dengan istilah *blebes*, sementara di bagian pangkalnya ditambahi dengan pola ukel lebih mirip yang ada pada alis topeng Panji gaya Surakarta.



Gambar 4. Ilustrasi perbedaan bentuk muka topeng Panji muda gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo (Foto: Bening T. Suwasono)

Topeng Panji gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo pada bagian dahinya terdapat sebuah hiasan yang berbentuk bunga cengkeh yang memiliki tiga ujung runcing. Tiga ujung tersebut dapat dimaknai sebagai tiga langkah dalam mengarungi kehidupan yaitu *purwa*, *madya*, dan *wasana*, atau tiga langkah menuju kesempurnaan hidup (Suwarno, wawancara). Topeng ini diperkirakan berasal dari zaman Kartasura dan bentuk ikonografi berupa *urna/rengon* berasal dari kebudayaan Hindu (Dharsono, wawancara).

Bentuk mata yang disematkan pada topeng tokoh Panji gaya Yogyakarta berbentuk mata *liyepan*, terlihat pada topeng Panji ini terdapat titik memanjang pada bentuk retinanya, serta adanya garis putih yang melintang diagonal atau maniknya berada di bagian atas sehingga terkesan sayu. Bentuk hidung topeng Panji Yogyakarta adalah bentuk hidung *walimiring*, namun cenderung memiliki bentuk hidung yang mengarah ke bentuk realis. Topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki bentuk mulut *prengesan*, terlihat bentuk gigi bagian atas dan bawah sehingga tampak tersenyum lebar, orang Jawa menyebutnya *sumeh sanget* (Suwarno, Wawancara).

Jika dilihat dari hasil teknis garapnya, topeng Panji gaya Yogyakarta yang terkesan lebih ekspresif. Secara visual, topeng tersebut terkesan kurang menunjukkan karakter seorang pangeran yang tampan. Namun demikian dari unsur-unsur yang dijabarkan tadi menunjukkan bahwa topeng

Panji gaya Yogyakarta seperti yang terlihat pada gambar di atas mengandung makna seorang ksatria dengan karakter watak *alus, luhur budi* atau sebagai tokoh protagonis.

Tabel 1. Identifikasi unsur rupa topeng Panji Asmarabangun gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo

Panji Asmarabangun Gaya Yogyakarta	
Unsur topeng	Bentuk
Alis	<i>Nanggal sepisan</i> cenderung <i>blebes</i>
Mata	<i>Liyepan</i>
Hidung	<i>Walimiring</i>
Mulut	<i>Prengesan</i> (Sumeh sanget)
Hiasan kepala	<i>Urna/regon</i> pada dahi
Warna muka	Putih
Bentuk Muka	Oval/lonjong

2. Candrakirana

Pada topeng Candrakirana gaya Yogyakarta terdapat unsur garis yang membentuk guratan alis, dan garis kontur pada mata. Unsur bidang terdapat pada bagian mata, mulut, dan gigi. Tekstur semu terdapat pada alis yang dibuat dengan menggunakan tinta/cat hitam hingga membentuk sepasang alis. Tidak terdapat unsur hiasan kepala pada topeng Candrakirana gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo.

Unsur warna pada topeng didominasi oleh warna putih yaitu yang terdapat pada bagian muka dan mata. Warna hitam terdapat pada alis, dan mata. Warna emas/*prodo* terdapat pada bagian alis, mata, dan gigi. Warna merah terdapat pada bagian bibir topeng.

Warna putih pada bagian muka sesungguhnya merupakan penggambaran diri. Putih disimbolkan sebagai sifat *mutmainah*, sebuah sifat yang ada pada diri Candrakirana yaitu sifat baik dan penyabar. Sifat sabar ini dapat diketahui dari upaya dia dalam menjalani kehidupan. Kesabaran yang ada pada dirinya ditunjukkan lewat perjalanannya dalam mencari kekasih hatinya yaitu Panji Asmarabangun. Pada

akhirnya keduanya dipertemukan sebagai buah dari hasil kesabaran.

Warna putih juga dapat dimaknai sebagai kesucian. Warna yang menyimbolkan kesucian cinta antara Candrakirana dengan Panji Asmarabangun. Panji dan Candrakirana merupakan dua sejoli yang sedang memadu kasih suci. Dikisahkan perjalanannya tidak hanya direstui oleh orang tua mereka, tetapi juga oleh sang pencipta sebagai penguasa langit dan bumi.

Bentuk muka Candrakirana dari Yogyakarta jika diamati cenderung lebih oval/lonjong seperti bentuk muka topeng Panji. Bentuk alis topeng Candrakirana gaya Yogyakarta memiliki bentuk alis yang melengkung namun tak semelengkung topeng Candrakirana gaya Surakarta. Tingkat kelengkungan alis cenderung sedang, antara pangkal dan ujung alis berada pada satu titik garis lurus. Bentuk alis semacam ini disebut dengan alis *wulan tumanggal/nanggal sepisan* (Suwarno, wawancara). Demikian pula dengan ketebalan alis yang juga terlihat sama dari pangkal sampai ujungnya. Untuk bentuk matanya, ketiganya cenderung memiliki bentuk mata yang sama yaitu mata *liyepan*.



Gambar 5. Bentuk muka topeng Candrakirana gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo (Foto: Bening T. Suwasono)

Bentuk hidung topeng Candrakirana gaya Yogyakarta juga terlihat memiliki bentuk hidung yang sama dengan gaya Surakarta, yang biasa disebut dengan bentuk hidung *walimiring* atau *suwarno* menyebutnya dengan *ngrungih*.

Sedangkan untuk bentuk bibirnya, topeng Candrakirana gaya Yogyakarta dibuat dalam posisi tersenyum dengan memperlihatkan gigi bagian atasnya namun masih tetap tertutup (*damis*) atau biasa disebut dengan bibir *prengesan*.

Rupa topeng Candrakirana gaya Yogyakarta seperti yang terlihat pada gambar di atas mengandung makna seorang putri dengan karakter watak *alus*, *luhur budi* atau sebagai tokoh *alusan*.

Tabel 2. Identifikasi unsur rupa topeng Candrakirana gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo

Candrakirana Gaya Yogyakarta	
Unsur topeng	Bentuk
Alis	<i>Nanggal sepisan/wulan tumanggal</i>
Mata	<i>Liyepan</i>
Hidung	<i>Walimiring</i>
Mulut	<i>Prengesan (damis)</i>
Hiasan kepala	<i>Tidak ada</i>
Warna muka	Putih
Bentuk Muka	Oval/lonjong

3. Klana Sewandana

Topeng Klana gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo secara visual memiliki unsur-unsur rupa di dalamnya. Unsur rupa yang pertama adalah berupa titik, unsur titik terdapat

pada tumpal yaitu berupa *drenjeman* yang terdapat pada bagian tumpal *jamang*. Jenis *jamang* yang dipakai adalah *jaman rujen*. Unsur titik tersebut berada pada bagian yang digradasi *sungging* yang berfungsi sebagai penyatu antar warna gradasi. Unsur garis terdapat pada *jamang*, rambut dan jambang, alis, hiasan dahi, mata, lipatan mata, hidung, dan hiasan pipi. Unsur bidang terdapat pada bagian *jamang* yang berbentuk *tumpal*, hiasan dahi (*rengon*), dan bola mata. Sementara bidang-bidang tak beraturan terdapat pada rambut, jambang, alis, kumis, mulut, dan gigi. Tekstur semu terdapat pada bagian rambut dan jambang yang dibuat dari hasil goresan pahat berbentuk alur garis yang menyerupai rambut. Tekstur semu lainnya terdapat pada bagian alis, kumis, dan rambut yang tumbuh di bagian bawah bibir. Untuk membuat kesan rambut maka dibuat dengan menggunakan tinta/cat warna hitam dengan teknik *sawut*.

Warna pada topeng terlihat dominan menggunakan warna biru, seperti yang terlihat pada bagian muka topeng. Warna hitam pada *jamang*, rambut, jambang, alis, mata, lipatan mata, hiasan dahi, hidung, hiasan pipi, kumis, dan rambut di bagian bawah bibir. Warna emas/*prada* terdapat di bagian *jamang*, alis, hiasan dahi, mata, hidung, hiasan pipi, dan gigi.

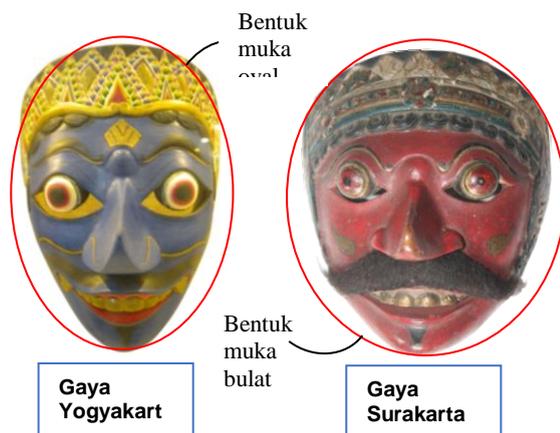
Warna merah terdapat pada *jamang*, mata, dan gigi. Warna merah

muda terdapat pada mata dan gusi. Warna hijau tampak menghiasi bagian *jamang* dengan teknik *sungging*, demikian pula dengan warna ungu juga terlihat menghiasi bagian *jamang*.

Warna pada topeng sesungguhnya bukan sekedar warna, warna-warna tersebut hadir dan memiliki makna tersendiri, berbeda dengan warna topeng Klana lainnya yang biasanya berwarna merah. Hadirnya warna biru pada muka topeng menandakan bahwa tokoh Klana jenis ini memiliki keistimewaan, yaitu ada pada suaranya yang merdu yang dipakainya untuk menarik perhatian Candrakirana (Suwarno, wawancara). Selain itu juga ada warna yang berfungsi sebagai warna semata, seperti warna hitam pada rambut dan merah pada bibir yang merupakan warna representatif.

Bentuk muka topeng Klana Yogyakarta memiliki bentuk yang lebih oval/lonjong jika dibandingkan dengan topeng Klana gaya Surakarta. Ukuran alisnya juga dirasa sedikit lebih tebal jika dibandingkan dengan ukuran alis topeng sejenis, dan juga terlihat tidak begitu melengkung. Bentuk alis semacam ini disebut dengan bentuk alis *blarak sineret*. Pada bagian dahi juga terdapat sedikit perbedaan bentuk dibanding Klana gaya Surakarta. Pada topeng Klana gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo terdapat bagian yang dibuat lebih menonjol, tepatnya terletak dibawah hiasan dahi yang berbentuk segi lima

(*rengon*) atau berada diantara alis. Bentuk hidung topeng Klana ini disebut dengan bentuk hidung *pangotan*. Penyebutan bentuk hidung seperti ini didasarkan pada bentuknya yang menyerupai pisau atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan istilah *pangot*.



Gambar 6. Bentuk muka topeng Klana Sewandono gaya Yogyakarta koleksi Museun Sonobudoyo (Foto: Bening T. Suwasono)

Bentuk mata topeng Klana gaya Yogyakarta disebut dengan bentuk *plelengan/thelengan*, hanya saja ukurannya kelihatan lebih lebar, hal ini disebabkan pada bagian mata yang dilubangi dibuat lebih lebar barangkali dimaksudkan untuk memperjelas penglihatan bagi pemakainya. Ukuran hidungnya juga terlihat lebih panjang dan besar. Kumis topeng Klana gaya Yogyakarta juga terlihat berbeda, jika pada topeng Klana gaya Surakarta menggunakan rambut asli sebagai kumis, lain halnya dengan Klana gaya Yogyakarta yang bagian kumisnya digambar dengan menggunakan tinta/cat hitam. Bentuk mulutnya disebut dengan istilah *gusen* atau juga bisa disebut

dengan istilah *prengesan*. Pada bagian gigi Klana gaya Yogyakarta terlihat memiliki sepasang gigi taring. Bagian mulut pada topeng Klana Yogyakarta terkesan tersenyum, dapat dianalogikan sebagai Klana yang sedang dimabuk asmara (*gandrung*), sehingga mengurangi karakter Klana yang *brangasan*.

Unsur motif lain terdapat pada bagian pipi yang disebut dengan istilah *blorengan* (hiasan pipi), garis lipatan mata, rambut *sinom*, *godhek*, dan garis guratan pada hidung sebagai motif pengisi. Sedangkan motif isian dapat ditemukan dalam bentuk *cawil/sawut* dan *cecek/drenjeman*. *Cecek* dan *sawut* sebagai motif isen terdapat di beberapa bagian seperti yang terlihat pada *jamang tracap*, rambut *sinom*, *godhek*, dan *jawes*. Rupa topeng Klana Yogyakarta seperti yang terlihat pada gambar di atas mengandung makna seorang raja dengan karakter watak galak, keras, serta angkaramurka.

Tabel 3. Identifikasi unsur rupa topeng Klana Sewandana gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo

Klana Sewandana Gaya Yogyakarta	
Unsur topeng	Bentuk
Alis	<i>Blarak sineret</i>
Mata	<i>Plelengan/thelengan</i>
Hidung	<i>Pangotan</i>
Mulut	<i>Prengesan (gusen)</i>
Hiasan kepala	<i>Jamang rujen, rengon</i>
Warna muka	biru
Bentuk Muka	Oval/lonjong

4. Bancak

Tokoh topeng berikutnya yaitu topeng Bancak gaya Yogyakarta, yang secara visual memiliki struktur keindahan di dalamnya. Struktur tersebut dapat dijabarkan lewat unsur-unsur rupa yang ada. Sejauh pengamatan tidak terdapat unsur titik pada topeng Bancak gaya Yogyakarta. Sementara untuk unsur garis dapat kita jumpai seperti yang terdapat pada alis, hiasan dahi (*rengon*) dan mata. Unsur bidang terdapat pada bagian alis, hiasan dahi, mata, kumis, dan gigi. Unsur tekstur semu terdapat pada alis, dan kumis yang dibuat dengan goresan tinta/cat.

Unsur rupa berikutnya yaitu warna, unsur berupa warna pada topeng Bancak gaya Yogyakarta dapat dijumpai pada bagian muka dan mata, yang juga merupakan warna dominan yaitu warna putih yang karena usia hingga terkesan seperti warna krem. Warna selanjutnya yaitu warna hitam yang terdapat pada bagian alis, hiasan dahi, mata, dan kumis. Warna emas/*prodo* terdapat pada alis, hiasan dahi, mata, dan gigi. Unsur warna terakhir yaitu warna merah terdapat pada bagian bibir.

Kehadiran warna pada topeng sesungguhnya memiliki makna tersendiri. Demikian pula warna yang ada pada topeng Bancak gaya Yogyakarta juga dapat dimaknai. Utamanya warna putih yang melekat pada bagian muka topeng. Warna putih dapat berfungsi memperkuat karakter tokoh. Dengan warna putih, maka ekspresi yang ada pada topeng

semakin terlihat jelas. Warna putih juga dapat dimaknai sebagai warna kepolosan. Sebuah sifat yang dimiliki oleh tokoh Bancak, atau kebanyakan masyarakat kecil, yang tulus dalam menjalani kehidupan sebagai *wong cilik*, yang selalu hidup sederhana, sebagaimana yang dialami oleh masyarakat kita dewasa ini.

Sifat polos ini juga ia tunjukkan lewat perkataan maupun perbuatannya, perilakunya senantiasa apa adanya tanpa dibuat-buat. Selain itu warna putih juga dapat disebut sebagai warna *mbagusi* (Suwarno, wawancara).



Gambar 7. Bentuk muka topeng Bancak gaya Yogyakarta koleksi Museun Sonobudoyo (Foto: Bening T. Suwasono)

Terdapat bentuk-bentuk yang menjadi patron dalam pembuatan topeng Bancak, seperti bentuk mukanya, hidung, dan giginya. Bentuk muka topeng Bancak gaya Yogyakarta terbentuk dari bidang dasar oval/lonjong jika dibandingkan dengan bentuk topeng Bancak/Penthul

gaya Surakarta. Bentuk hidungnya terlihat menyerupai bentuk hidung binatang babi, pada ujung hidungnya memiliki bentuk yang pipih atau rata, jenis ini disebut dengan istilah hidung *menthol*. Agak berbeda dengan bentuk hidung topeng Bancak/Penthul gaya Surakarta yang terlihat ujung hidungnya memiliki bentuk yang cenderung bulat.

Sementara itu bentuk dan ukuran alis pada topeng Bancak gaya Yogyakarta dibuat dengan ukuran lebih tebal. Bentuk alis semacam ini disebut dengan istilah *blarak sinegar*. Bentuk mata pada topeng Bancak gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo disebut dengan istilah mata *kedhelen*. Penamaan semacam ini didasarkan pada bentuk mata yang menyerupai biji kedelai. Bentuk hiasan dahi (*rengon*) pada topeng Bancak gaya Yogyakarta terdapat sedikit perbedaan, yaitu terdapat bentuk ukel yang ditata berjajar dan terkesan seperti sinar yang memancar.

Keseluruhan tampilan rupa topeng Bancak gaya Yogyakarta seperti yang terlihat pada gambar tersebut mengandung makna seorang *abdidaem* dengan karakter watak lucu, jenaka, dan suka bercanda (humoris).

Tabel 4. Identifikasi unsur rupa topeng Bancak gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo

Bancak Gaya Yogyakarta	
Unsur topeng	Bentuk
Alis	<i>Blarak sinegar</i>
Mata	<i>Kedhelen</i>
Hidung	<i>Menthol/terongan</i>
Mulut	<i>Prengesan (tanpa mulut bagian bawah)</i>
Hiasan kepala	<i>Rengon</i>
Warna muka	Putih
Bentuk Muka	Oval/lonjong

5. Doyok

Topeng Doyok gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo atau disebut juga topeng memiliki unsur-unsur rupa yang ada di dalamnya yaitu berupa garis, bidang, tekstur, dan warna. Unsur garis sama-sama dapat dilihat pada bagian alis, hiasan dahi (*rengon*), mata, dan garis kerutan pada pipi. Unsur bidang terdapat pada alis, mata, tonjolan di bawah hidung, dan bibir atas yang merupakan unsur bidang tak beraturan. Unsur tekstur semu terdapat pada bagian alis yang dibuat dengan menggunakan cat berwarna merah yang dibentuk menyerupai alis.

Warna pada topeng Doyok Yogyakarta yaitu warna hitam yang terdapat pada bagian muka, sementara untuk warna merah dapat dilihat pada bagian alis, hiasan dahi, dan bibir atas. Unsur warna terakhir yaitu warna emas/*prodo* terdapat pada alis, hiasan dahi, dan garis kerutan pipi. Berkaitan dengan warna, sesungguhnya warna yang melekat pada topeng memiliki makna yang biasanya bermuatan pesan. Seperti yang terdapat pada warna hitam dibagian muka topeng yang dapat dimaknai sebagai warna kulit. Warna kulit hitam ini sejatinya merupakan representasi dari warna kulit yang dimiliki oleh kebanyakan rakyat kecil yang dalam kesehariannya selalu bermandi peluh, karena seringnya terkena sinar mentari, yang secara tidak sadar akan memberikan efek hitam pada kulitnya.

Topeng Doyok disini sebagai gambaran atau sebagai representasi masyarakat kecil. Namun sesungguhnya dibalik hitam kulitnya tersimpan sifat manis pada dirinya, dengan kata lain topeng tokoh Doyok memiliki sifat yang baik, ia gemar menghibur *ndoro* majikan maupun orang lain. Warna hitam pada muka topeng Tembem Yogyakarta juga dapat berfungsi untuk memperkuat karakternya, hitam pada kulitnya semakin menambah karakter jenaka/lucu pada dirinya (Suwarno, wawancara).

Berdasarkan bentuknya, Topeng Doyok Yogyakarta memiliki bentuk muka yang cenderung lonjong/oval. Topeng Doyok memiliki bentuk alis *blarak sineret*. Bentuk mata topeng Doyok disebut dengan bentuk mata *rembes*. Hiasan dahi (*rengon*) terdapat pula pada topeng Doyok gaya Yogyakarta. Bentuk hidung pada topeng Doyok disebut dengan hidung *pesekan*.



Gambar 8. Topeng Doyok gaya Yogyakarta koleksi museum Sonobudoyo (Foto: Bening T. Suwasono)

Unsur pembentuk motif yaitu dalam bentuk alis, mata, hidung, kumis, warna, dan mulut. Garis kerutan pipi, *rengon*, dan ingus sebagai motif pengisi. Rupa topeng Doyok gaya Yogyakarta seperti yang terlihat pada gambar tersebut mengandung makna seorang *abdi dalem* dengan karakter watak lucu, jenaka, dan suka bercanda.

Tabel 5. Identifikasi unsur rupa topeng Doyok gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo

Doyok Gaya Yogyakarta	
Unsur topeng	Bentuk
Alis	<i>Blarak sineret</i>
Mata	<i>Rembes</i>
Hidung	<i>Pesekan</i>
Mulut	<i>Prengesan (tanpa mulut bagian bawah)</i>
Hiasan kepala	<i>Rengon</i>
Warna muka	Hitam
Bentuk Muka	Oval/lonjong

E. Penutup

Topeng cerita Panji gaya Yogyakarta yang menjadi koleksi museum Sonobudoyo menjadi penanda bahwa kesenian tersebut pernah eksis dan hadir di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Keberadaannya menjadi kekayaan khasanah budaya Jawa yang tak lekang oleh waktu, sebab bagi Sebagian orang atau komunitas kesenian topeng masih tetap dilestarikan hingga saat ini.

Keberadaan topeng sebagai artefak budaya tidak bisa diabaikan begitu saja. Terbukti setelah dilakukan

sebuah kajian menunjukkan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki akar sejarah yang kuat, serta di dalamnya terdapat makna simbolis yang kuat pula.

Sejarah keberadaan topeng Panji di Yogyakarta menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan kebudayaan topeng yang ada di Jawa. Jejaknya dapat dirunut dari bentuk kesenian topeng yang dulunya milik para raja dan para bangsawan berubah menjadi bentuk kesenian yang dipentaskan oleh kalangan rakyat biasa. Seni topeng di Yogyakarta berkembang lewat aktivitas pementasan dari satu tempat ke tempat lainnya yang banyak dilakukan oleh kelompok para dalang.

Namun demikian, kesenian topeng ini pernah mencuri perhatian Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII, puncaknya pada masa itu terjadi upaya pementasan tari topeng secara masif di lingkungan kraton Yogyakarta. Tidak hanya itu kesenian topeng pada era HB VIII juga dinobatkan sebagai seni klasik kraton Kasultanan Yogyakarta.

Eksistensi topeng dalam khasanah budaya Jawa juga memuat makna simbol yang mendalam. Simbol tersebut hadir melalui ajaran-ajaran falsafah budaya Jawa seperti simbolisasi topeng cerita Panji sebagai penggambaran arah mata angin yang disebut dengan *papat kiblat kalima pancer*. Selain itu topeng juga menjadi sebuah bentuk manifestasi dari penggambaran sosok laki-laki dan

perempuan, suami dan istri, malam dan siang, baik dan buruk. Yang kesemuanya itu merupakan bagian dari konsep paradoks yang niscaya ada di dunia ini sebagai bagian dari skenario sang Khaliq guna menciptakan alam kosmis yang seimbang dan harmonis.

Topeng sebagai sebuah artefak budaya keberadaannya dapat terindra secara fisik. Topeng cerita Panji gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo memiliki bentuk visual yang menarik. Berdasarkan hasil kajian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan topeng lainnya.

Sebagai pembandingan, topeng Panji gaya Surakarta yang memiliki bentuk serupa dengan topeng panji Gaya Yogyakarta dipakai sebagai bahan untuk melihat perbedaan dari sisi bentuk dasarnya. Dari proses komparasi tersebut didapatkan sebuah hasil yang dapat dijadikan sebagai patokan bahwa dari sisi bentuk dasar dari kelima tokoh yaitu topeng Panji Asmarabangun, Candrakirana, Klana Sewandana, Bancak, dan Doyok rupanya memiliki bentuk dasar muka yang berbeda. Topeng Panji gaya Yogyakarta cenderung memiliki bentuk muka yang lebih oval/lonjong dibandingkan dengan topeng Panji gaya Surakarta yang cenderung bulat.



Perbedaan lain juga dapat ditemukan dari sisi warna muka, seperti yang terdapat pada warna muka topeng Klana dan topeng Doyok. Topeng Panji gaya Yogyakarta di museum Sonobudoyo memiliki warna biru, bukan merah seperti warna topeng Klana pada umumnya. Begitu pula dengan topeng Doyok yang memiliki warna muka hitam, berbeda dengan warna muka topeng Doyok lainnya yang biasanya berwarna putih. Namun demikian terdapat unsur-unsur lain seperti, mata, hidung, mulut, serta unsur hiasan lainnya yang masih memiliki kesamaan dengan topeng cerita Panji lainnya.

KEPUSTAKAAN

Cholis, Henry, "Identifikasi Tentang Ekspresi Topeng Tradisi Klana Koleksi Istana Mangkunegaran Surakarta." *Laporan Penelitian*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1989.

Hidayat, Robby, *Wayang Topeng Malang*. Malang: Penerbit Gantar Gumelar Bekerja Sama Dengan Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2008.

Pigeaud, *Javanshe Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.

Subagyo, Rachmat, *Agama Asli di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.

Sedyawati, Edy, "Topeng dan Budaya", *Jurnal Seni Pertunjukan*

Indonesia. Jakarta: Grasindo, 1993.

Soedarsono, R.M., *Mask in Javanese Performing Arts, (Mask : The Other Face of Humanity)*. Jakarta: Penerbit SMK Grafika Desa Putra, 2001.

Sony Kartika, Dharsono, *Prosiding Seminar Nasional: Estetika Nusantara (Estetika Nusantara Orientasi Terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, dan Paradigma Seni)*. Surakarta: ISI Press, 2010.

Sp., Soedarso, *The Mask-Making: Craftmanship and the Power to Make the Mask Alive, (Mask, The Other Face of Humanity)*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2001.

Sumardjo, Jacob, *Simbol-simbol artefak Budaya Sunda, tafsir-tafsir pantun sunda*. Bandung: Kelir, 2003.

Toekio, Soengeng, "Nekawarna Pasunggingan Pada Wayang dan Topeng Panji." Laporan Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, STSI Surakarta, 1996.

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Suwarno (70), Praktisi wayang dan topeng. Alamat: Jl. Sungai Musi 34 Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

Dharsono Sony Kartika (70), Guru Besar Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, pemerhati topeng. Alamat: Jl. Pembangunan 1/3 Perum Dosen UNS, Jaten, Karanganyar.

Supono/Ponowiguno (61), praktisi topeng Yogyakarta. Alamat: Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

